



EVOLUSI KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA

EVOLUTION OF EDUCATION CURRICULUM IN INDONESIA

Silpa Sri Rahayu^{1*}, Ananda Mutiara Isya², Hana Nihayatussadiyyah³, Muhammad Miftah Mustika⁴, Wizni Mujizah⁵, Ja'far Amirudin⁶

Pendidikan Guru MI, FPIK, Universitas Garut

Email : silpasriahayu08@gmail.com¹, anandaraaisya1901@gmail.com², hananihayatussa@gmail.com³, miftahmustika016@gmail.com⁴, wiznimujizah41@gmail.com⁵, jafar.amirudin@gmail.com⁶

Article history :

Received : 21-01-2025

Revised : 23-01-2025

Accepted : 25-01-2025

Published : 28-01-2025

Abstract

This study aims to examine the contents of the long history of curriculum changes in Indonesia, using library methods to obtain sources relevant to the study. The term curriculum was first found in Webster's dictionary in 1856, which was used in the context of sports, referring to "curere" which means the distance that must be traveled by a runner or cart, from start to finish. The curriculum is an integral part of an education system that reflects the goals, values, and aspirations of a society. Historically, the national education curriculum in Indonesia has undergone various changes since independence, namely in 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, and 2013. These changes are the result of changes in the political, social, cultural, economic systems, the development of science and technology, and the conditions of society. The results of the analysis show that examining the history of curriculum changes can provide important insights and understanding of how the education system develops along with changes in civilization. From the era of traditional education that emphasizes religious learning, to the modern era that emphasizes scientific and technological skills, each era reflects a different educational paradigm.

Keywords: Curriculum evolution, Indonesian education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menela'ah isi dari runtunan sejarah panjang perubahan kurikulum yang ada di Indonesia, dengan menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Istilah kurikulum pertama kali ditemukan dalam kamus Webster pada tahun 1856, yang digunakan dalam konteks olahraga, merujuk pada "curere" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta, dari awal hingga akhir. Kurikulum merupakan bagian integral dari suatu sistem pendidikan yang mencerminkan tujuan, nilai, dan aspirasi suatu masyarakat. Dalam sejarahnya, kurikulum pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak kemerdekaan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, Dan 2013. Perubahan tersebut, merupakan akibat dari perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, perkembangan Iptek, serta kondisi masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa mengkaji sejarah terjadinya perubahan kurikulum, dapat memberikan wawasan dan pemahaman penting tentang bagaimana sistem pendidikan berkembang seiring dengan perubahan peradaban. Dari era pendidikan tradisional yang menekankan pada pembelajaran agama, hingga era modern yang menekankan pada keterampilan ilmiah dan teknologi, masing-masing era mencerminkan paradigma pendidikan yang berbeda.

Kata Kunci : Evolusi kurikulum, pendidikan Indonesia



PENDAHULUAN

Ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum” sering kali muncul dengan pergantian pemerintahan di Indonesia. Dalam sejarahnya, kurikulum pendidikan nasional di Indonesia memang telah mengalami berbagai perubahan sejak kemerdekaan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang terakhir adalah kurikulum 2013. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam masyarakat. Sebab, kurikulum sebagai rencana pendidikan yang disusun harus berkembang secara dinamis untuk memenuhi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kurikulum merupakan bagian integral dari suatu sistem pendidikan yang mencerminkan tujuan, nilai, dan aspirasi suatu masyarakat pada suatu titik waktu tertentu. Dalam konteks sejarah, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan teknis tetapi juga mencerminkan perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Evolusi kurikulum dari waktu ke waktu mencerminkan respons masyarakat terhadap tantangan zaman dan upaya manusia untuk menyediakan pendidikan yang memenuhi kebutuhan individu dan kolektif.

Mempelajari kurikulum dari perspektif sejarah dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana sistem pendidikan telah berkembang seiring dengan perubahan peradaban. Dari era pendidikan tradisional yang menekankan pada pembelajaran agama, hingga era modern yang menekankan pada keterampilan ilmiah dan teknologi, masing-masing era mencerminkan paradigma pendidikan yang berbeda.

Kurikulum juga berfungsi sebagai arena persaingan berbagai ideologi dan kepentingan. Kebijakan kurikulum sering kali dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, kebijakan pemerintah, dan perubahan global. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kurikulum dirancang, dimodifikasi, dan diimplementasikan dalam konteks historisnya untuk memahami pola dan arah pengembangan di masa mendatang.

Pendekatan historis terhadap studi kurikulum memungkinkan kita mengidentifikasi tren, keberhasilan, dan kegagalan dalam sistem pendidikan dan menyediakan dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan lebih memenuhi kebutuhan generasi mendatang. akan dilakukan. Artikel ini mengkaji perkembangan kurikulum dari perspektif sejarah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusinya dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada waktu yang berbeda.

Sejarah pengembangan kurikulum merupakan perjalanan yang panjang, dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan zaman. Dari sistem pendidikan tradisional dan yang dipengaruhi agama hingga kurikulum modern yang menekankan sains dan teknologi, setiap era memiliki prioritas yang berbeda. Mempelajari kurikulum secara historis memungkinkan kita memahami bagaimana konteks sosial dan politik saat itu membentuk sistem pendidikan. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum tidak pernah diciptakan dalam ruang hampa. Hal ini merupakan hasil interaksi berbagai kekuatan ideologi dan politik yang mendominasi masyarakat. Secara historis, perubahan kurikulum sering kali mencerminkan kebijakan pemerintah, gerakan sosial, atau pengaruh global.



Pemahaman kurikulum dari perspektif ini memberikan pandangan komprehensif tentang peran pendidikan dalam mempertahankan atau mengubah status quo masyarakat.

Kurikulum juga mencerminkan identitas budaya negara tersebut. Sejarah pendidikan menunjukkan bahwa nilai, norma, dan budaya suatu masyarakat selalu memengaruhi isi dan struktur kurikulum. Saat masyarakat menghadapi globalisasi dan perubahan budaya, mempertahankan identitas lokal sambil tetap relevan secara global merupakan tantangan besar. Studi historis kurikulum memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat melestarikan, mengadaptasi, dan memperbarui identitas budaya suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Menurut Mirzaqon. T, dan Purwoko mengemukakan penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau informasi yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif karena metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan datanya dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Menurut Ahli

Istilah kurikulum pertama kali ditemukan dalam kamus Webster pada tahun 1856, yang digunakan dalam konteks olahraga, merujuk pada "curere" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta, dari awal hingga akhir, atau dari start hingga finish. Kemudian, pada tahun 1955, kata kurikulum mulai muncul dalam kamus tersebut dengan arti yang lebih spesifik dalam bidang pendidikan, yaitu sekumpulan mata pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang harus diambil untuk mencapai tingkat atau ijazah tertentu.

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" yang berarti pelari dan "curere" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan makna ini, dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai "circle of instruction" atau lingkaran pengajaran, di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya. Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenali dengan istilah "manhaj," yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, manhaj atau kurikulum berarti jalan terang yang ditempuh oleh pendidikan atau guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum merupakan sistem yang mencakup tujuan, isi, evaluasi, dan elemen lainnya yang saling berkaitan. Selain berfungsi sebagai panduan pengajaran, kurikulum juga berperan sebagai alat antisipasi, yaitu alat yang dapat memprediksi masa depan, bukan sekadar laporan dari kejadian yang telah terjadi.



Adapun pengertian kurikulum menurut para ahli:

- a. Carter V. Good, dalam Dictionary of Education yang dikutip oleh M. Zaini dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi*, menyatakan bahwa kurikulum adalah kumpulan materi pelajaran yang harus dipelajari dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, atau Ilmu Pengetahuan Sosial. Kurikulum juga dipahami sebagai rangkaian materi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah untuk mencapai tingkat atau ijazah tertentu, atau serangkaian pelajaran dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa dengan bimbingan dan pengawasan dari pihak sekolah atau perguruan tinggi.
- b. Menurut Harold B. Albertsyys, kurikulum mencakup segala aktivitas yang disediakan oleh sekolah untuk para siswa.
- c. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum didefinisikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi siswa agar belajar, baik itu berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah.
- d. Menurut Smith (1999: 130), kurikulum disusun berdasarkan fakta dan teori yang diajarkan dengan cara agar siswa memahami materi tersebut sebelum mempelajari materi yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, kurikulum adalah perangkat yang terencana dan terstruktur yang mendukung proses pendidikan. Penyusunan kurikulum yang efektif harus mengacu pada berbagai teori pendidikan dan disesuaikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup kegiatan, interaksi, serta strategi yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengarahkan peserta didik menuju pencapaian yang diinginkan dalam pendidikan.

2. Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947-1968

a. Kurikulum 1947 “Rentjana Pelajaran 1947”

Kurikulum pertama yang disusun setelah kemerdekaan menggunakan frasa Belanda “*leer plan*,” yang berarti rencana pelajaran, dan lebih sering digunakan dibandingkan kata “curriculum” dalam bahasa Inggris. Pergeseran fokus pendidikan dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional memiliki nuansa politis. Di sisi lain, Pancasila memberikan dasar-dasar bagi pendidikan. Kurikulum yang dikenal sebagai “Rencana Pembelajaran 1947” mulai diterapkan pada tahun 1950, dan dianggap sebagai awal dari perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum ini terdiri dari dua komponen utama: (1) jadwal mata pelajaran dan alokasi jam pelajaran; (2) rencana pembelajaran.

Kurikulum pertama setelah kemerdekaan, yaitu Kurikulum 1947, muncul dua tahun setelah Indonesia merdeka. Pengaruh masa kolonial Belanda dan Jepang tampak dalam kurikulum ini. Karena masih terpengaruh oleh sistem pendidikan kolonial, kurikulum 1947 lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa dibandingkan pada kecerdasan akademis mereka. Namun, hal ini juga menjadi salah satu kekurangannya. Kurikulum 1947 hanya terdiri dari dua komponen utama dan mencakup berbagai topik seperti seni, pendidikan jasmani, serta hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat 16 disiplin ilmu yang ditawarkan di tingkat Sekolah Rakyat pada masa itu, terutama di Jawa, Sunda, dan Madura,



yang mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, matematika, fisika (alam dan kehidupan), geografi, sejarah, seni suara, kerajinan tangan, pekerjaan perempuan, gerak tubuh, kebersihan dan kesehatan, pendidikan karakter, dan agama. Kurikulum tahun 1947 mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan dari kurikulum ini antara lain:

- 1) Menekankan peran pendidikan sebagai elemen penting dalam membangun negara Indonesia, dengan fokus pada kohesi dan integritas untuk mengusir penjajah.
- 2) Memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan bangsa Indonesia melalui pendidikan.
- 3) Untuk memudahkan perancangan, Kurikulum 1947 disusun berdasarkan pengalaman pendidikan Indonesia selama masa penjajahan.

Kekurangan dari kurikulum ini antara lain:

- 1) Metode pengajaran yang digunakan masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial.
- 2) Kurikulum lebih fokus pada aspek emosional, namun belum memiliki orientasi yang jelas pada aspek kognitif dan psikomotorik.
- 3) Kurikulum ini belum diterapkan di sekolah-sekolah, sehingga meskipun ditetapkan secara resmi pada tahun 1950, belum memberikan dampak signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pembangunan bangsa Indonesia.

b. Kurikulum 1952, “Rencana Pelajaran Terurai 1952”

Rencana Pembelajaran 1947 membawa perubahan dalam kurikulum Indonesia pada tahun 1952. Kurikulum ini dikenal dengan sebutan "Rencana Pembelajaran Terurai 1952" karena menjelaskan setiap mata pelajaran dengan lebih rinci. Sistem pendidikan nasional yang ada saat ini berasal dari kurikulum ini. Ciri khas paling menonjol dari Kurikulum 1952 adalah bahwa setiap rencana pembelajaran harus berfokus pada materi yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam silabus mata pelajaran, di mana seorang guru hanya mengajarkan satu mata pelajaran.

Kurikulum tahun 1952 mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan dari kurikulum ini adalah:

- 1) Meskipun belum diterapkan secara merata di seluruh Indonesia, Kurikulum 1952 melahirkan sistem pendidikan nasional yang mencerminkan kesadaran dan pemikiran para praktisi pendidikan tentang pentingnya pendidikan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 1952 disusun agar dapat diterapkan dalam masyarakat dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Alih-alih mengajarkan berbagai mata pelajaran, setiap guru fokus pada satu mata pelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk menguasai bidang tersebut secara mendalam.

Kekurangan dari kurikulum ini adalah:

- 1) Kurikulum 1952 belum dapat menjangkau seluruh Indonesia karena hanya berfokus pada sistem sekolah nasional.



- 2) Materi pelajaran belum berorientasi pada masa depan, karena materi yang diajarkan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat saat itu, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan di masa depan.
- 3) Karena setiap mata pelajaran dibahas secara mendalam dalam rencana pembelajaran yang terstruktur, hal ini menyebabkan kurangnya orisinalitas dan inovasi dari pihak pengajar dalam hal persiapan, pelaksanaan, dan pemilihan sumber bahan ajar.

c. Kurikulum 1964 “Rentjana Pelajaran 1964”

Pemerintah kembali melakukan perbaikan terhadap sistem kurikulum Indonesia antara tahun 1952 dan 1964, dengan memperkenalkan Rencana Pendidikan 1964. Kurikulum 1964 ini berfokus pada pemberian ilmu akademik untuk mempersiapkan masyarakat masuk ke sekolah dasar, dengan penekanan pada program Pancawardhana, yang meliputi pengembangan moral, intelektual, emosional/kreatif, individual, dan fisik. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa Panca Wardhana juga berfokus pada pembinaan nilai, inisiatif, orisinalitas, dan cita rasa yang baik.

Pada masa ini, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu-individu yang berlandaskan pada Pancasila dan Manipol/Usdek, yang bertugas mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera secara material dan spiritual. Sistem Panca Wardana, yang mencakup lima aspek pembangunan—moral, intelektual, emosional artistik (rasa kasih sayang), pengembangan kepribadian, dan fisik—merupakan kerangka pendidikan yang diterapkan. Berdasarkan Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960, tujuan pembangunan nasional Indonesia adalah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, yang berdasarkan pada Pancasila, sebagai bagian dari sosialisasi Indonesia. Pendidikan diselenggarakan sesuai dengan ketentuan tersebut, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pendidikan menjadi dasar bagi pembentukan manusia Indonesia yang bermoral.
- 2) Pendidikan berperan dalam menghasilkan tenaga kerja di berbagai tingkat dan sektor.
- 3) Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk kemajuan ilmu pengetahuan, fisika, dan teknik.
- 4) Lembaga pendidikan menjadi sumber utama bagi pengembangan seluruh tenaga manusia.

d. Kurikulum 1968

Rencana Pendidikan 1964, yang dianggap sebagai produk dari Orde Lama, digantikan oleh Kurikulum 1968 melalui jalur politik. Tujuan pendidikan dalam Kurikulum 1968 meliputi pengembangan kecakapan intelektual, atletik, moral, dan keyakinan beragama untuk membentuk warga negara Pancasila yang autentik, tangguh, dan sehat jasmani. Kurikulum ini menunjukkan perubahan fokus dari Pancawardhana menjadi pembinaan nilai-nilai Pancasila, ilmu dasar, dan bakat khusus.

Kurikulum 1968 mencerminkan pergeseran yang jelas dalam penekanan pada penerapan UUD 1945 secara setia dan konsisten. Pengorganisasian materi pelajaran dibagi ke dalam kelompok pengembangan Pancasila, pengetahuan dasar, dan bakat khusus, yang menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai "kurikulum bulat" karena hanya berisi pokok bahasan utama. Materinya lebih bersifat teoretis dan tidak berkaitan dengan isu-isu terkini di industri. Kurikulum ini menekankan pada konten



yang harus diajarkan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan, dengan fokus pada kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membantu siswa membangun tubuh yang sehat dan bugar.

Adapun Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 1968 adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari kurikulum ini adalah:

- 1) Kurikulum 1968 dirancang dengan pendekatan otonomi, di mana sekolah memiliki kebebasan untuk melaksanakan semua elemen kurikulum.
- 2) Setiap guru diberikan kebebasan untuk merancang sistem pembelajaran di kelasnya, asalkan tujuan pendidikan tercapai.
- 3) Tujuan pembuatan kurikulum ini adalah untuk mendorong inovasi dan menciptakan persaingan yang kompetitif antara daerah, sekolah, dan pengajar.
- 4) Kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus dari SMA.

Kekurangan dari kurikulum ini adalah:

- 1) Meskipun keterampilan diajarkan, kurikulum ini kurang menekankan pada pembelajaran yang bersifat praktik.
- 2) Karena kurikulum ini tidak mempertimbangkan tuntutan masyarakat, pembelajaran di sekolah tidak mampu memenuhi kebutuhan nyata siswa.
- 3) Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh faktor politik, sehingga tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa.

e. Kurikulum 1975

Kurikulum 1968 digantikan oleh Kurikulum 1975 karena aspek kebijakan pemerintah terkait pembangunan nasional belum tercakup dalam kurikulum sebelumnya. Kurikulum 1975 dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan teknik pembangunan selama pemerintahan Orde Baru, dengan mengacu pada program Pelita dan Repelita, serta mempertimbangkan faktor-faktor terkait.

Kurikulum 1975 menekankan pada pencapaian tujuan agar pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Lahirnya kurikulum ini dipengaruhi oleh konsep manajemen, khususnya MBO (*Management by Objectives*), yang populer pada saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran," yaitu rencana pelajaran untuk setiap topik yang diajarkan. Setiap satuan pelajaran dijabarkan menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 mendapatkan banyak kritik, terutama karena guru harus sibuk menulis rincian tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 1975 menggantikan kurikulum 1968 dan didasarkan pada beberapa gagasan berikut:



- 1) Tujuan pendidikan ditetapkan dalam hierarki yang meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga pendidikan, tujuan kurikuler, tujuan pengajaran umum, dan tujuan pengajaran khusus, yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kebijakan pemerintah.
- 2) Mengadopsi strategi terpadu, di mana setiap pembelajaran memiliki tujuan dan fungsi yang mendukung pencapaian tujuan yang lebih besar dan integratif.
- 3) Memberikan penekanan besar pada efektivitas dan efisiensi, baik dalam penggunaan waktu maupun tenaga.
- 4) Mengikuti Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran (PPSI), yang merupakan sebuah strategi pengajaran.
- 5) Dipengaruhi oleh psikologi perilaku, dengan fokus pada metode pelatihan (drill) dan respons terhadap stimulus (*stimulus-response*).

3. Kurikulum 1984, “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”

Pendekatan keterampilan proses diperkenalkan dalam kurikulum 1984. Meskipun pendekatan ini sangat menekankan pada proses, hasil akhir tetap dianggap sebagai elemen penting. Program ini juga dikenal dengan nama lain "Kurikulum 1975 yang Disempurnakan." Siswa ditempatkan sesuai dengan topik pelajaran, mulai dari mengumpulkan informasi, mendiskusikan, hingga melaporkan apa yang telah diamati.

Konsep Pembelajaran Siswa Aktif (CBSA) atau Pembelajaran Aktif Siswa (SAL) menjadi dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan paradigma ini. Meskipun secara konseptual CBSA solid dan memberikan hasil positif di sekolah-sekolah yang dievaluasi, ketika diterapkan secara nasional, terdapat beberapa penyimpangan dan penurunan kualitas. Sayangnya, banyak sekolah yang kesulitan dalam memahami dan menerapkan CBSA, sehingga suasana kelas seringkali menjadi gaduh dengan banyak percakapan, foto yang tidak relevan, dan guru yang tidak lagi aktif terlibat.

4. Kurikulum 1994 (Separte Subject Curriculum)

Kurikulum 1975 dan 1984 digabungkan untuk membentuk Kurikulum 1994, yang diterapkan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kurikulum ini, terjadi perubahan dari sistem semester menjadi sistem caturwulan, di mana tahun ajaran dibagi menjadi tiga tahap. Dengan pembagian waktu seperti ini, diharapkan siswa dapat menerima lebih banyak materi pelajaran. Tujuan utama kurikulum ini adalah untuk lebih menekankan pada materi pelajaran serta keterampilan dalam menyelesaikan soal dan memecahkan masalah.

Tujuan dan proses pembelajaran kurang berhasil disatukan dalam kurikulum ini. Porsi untuk muatan nasional dan muatan lokal sangat besar. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah, seperti bahasa daerah, seni, keterampilan lokal, dan sebagainya. Selain itu, berbagai kepentingan kelompok masyarakat juga mempengaruhi agar isu-isu tertentu dimasukkan ke dalam kurikulum. Akibatnya, Kurikulum 1994 menjadi sangat padat dan hasilnya kurang memuaskan, seperti yang tercermin dalam studi dokumentasi yang telah dijelaskan.



Kurikulum 1994 didasarkan pada filosofi Link and Match, yang menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan dunia kerja atau industri. Sekolah diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja terlatih yang dibutuhkan oleh sektor usaha. Selain itu, diperlukan sinergi antara dunia usaha dan lembaga pendidikan. Namun, kurikulum ini akhirnya mendapat kritik tajam karena dianggap tidak memperhatikan aspek kemanusiaan dan dianggap sebagai kelanjutan dari proses industrialisasi. Menurut Imron, Kurikulum 1994 memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

- a. Menerapkan jadwal pembelajaran setiap tiga bulan.
- b. Topik yang diajarkan cukup relevan.
- c. Menggunakan kurikulum yang sama untuk semua siswa di Indonesia.
- d. Kurangnya penekanan pada pendidikan seni dan materi lainnya, dengan dominasi pengajaran matematika serta bahasa Indonesia dan Inggris.
- e. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menggantikan Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

5. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan pada tahun 2004 menggantikan Kurikulum 1994. Program pendidikan berbasis kompetensi memerlukan tiga komponen utama: identifikasi kompetensi yang relevan, penentuan indikator penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi, dan perkembangan dalam proses pembelajaran. Ciri khas KBK meliputi fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik baik secara individual maupun kelompok, serta penekanan pada keberagaman dan hasil belajar. Pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan dan metode, di mana guru hanya salah satu sumber belajar yang mendukung kebutuhan pendidikan. Dalam hal penguasaan kompetensi, penilaian lebih menitikberatkan pada proses dan hasil pembelajaran.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diambil dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang menjadi acuan dan harus mengacu pada kompetensi inti serta Standar Kelulusan. Prinsip pengembangan yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dirancang untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan menilai proses serta hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. KTSP lahir dari semangat daerah-daerah yang merasa bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Oleh karena itu, jika dilihat dari pola atau model pengembangannya, KTSP merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralisasi.

Kerangka kompetensi dasar dalam KBK dibagi menjadi aspek, kelas, dan komponen semester. Pengetahuan dan keterampilan dalam setiap mata pelajaran dikelompokkan berdasarkan bagian penyusunnya. Pernyataan hasil belajar ditentukan untuk setiap komponen dalam setiap kelompok pembelajaran di setiap tingkat. Berikut adalah atribut utama dari KBK:

- a. Mengutamakan pengembangan kompetensi siswa daripada sekadar penguasaan materi pelajaran.



- b. Kurikulum dapat diubah atau disesuaikan agar lebih sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c. Pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan perkembangan siswa.
- d. Memiliki orientasi baik pada proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai.
- e. Menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang relevan dengan konteks.
- f. Menyediakan sumber informasi lain selain guru.
- g. Terdapat metode pembelajaran lain selain menggunakan buku teks.
- h. Pendidikan yang berkelanjutan sepanjang hayat.
- i. Mendapatkan pengetahuan.
- j. Berpikirlah secara praktis.
- k. Menemukan siapa diri Anda.
- l. Meningkatkan toleransi terhadap perbedaan.

6. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Perbedaan utama antara kurikulum ini dan kurikulum 2004 terletak pada organisasi yang mengawasi pengembangannya, yang terkait dengan sistem pendidikan desentralisasi di Indonesia. Dalam Kurikulum 2006 atau KTSP, negara menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun, guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungan sekitar. Perangkat yang dibuat mencerminkan perkembangan individu. KTSP lebih menekankan pada pencapaian kompetensi, dan sering disebut sebagai pengembangan dari KBK. KBK ini berhubungan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta menerapkan konsep yang serupa dengan manajemen kurikulum berbasis sekolah (KBS).

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah bertujuan untuk memberikan lebih banyak kontrol kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pendidikan serta menilai proses dan hasil pembelajaran di daerah. Setiap KTSP disusun berdasarkan semangat daerah untuk mengembangkan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebijakan kurikulum pemerintah daerah, melebihi tanggung jawab pemerintah pusat. Salah satu model kurikulum desentralisasi adalah pembuatan KTS.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, di antaranya:

Kelebihannya antara lain:

- a. Dalam mempersiapkan keterampilan siswa, pendidikan berbasis kompetensi fokus pada membantu siswa belajar cara menyelesaikan tugas tertentu dengan memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan.
- b. Sejalan dengan visi pendidikan, yang mengutamakan dua aspek pembangunan: pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan.
- c. Menciptakan pembelajaran yang berfokus pada siswa (student-centered). Dengan melibatkan secara menyeluruh tubuh dan pikiran siswa dalam proses pembelajaran serta memaksimalkan penggunaan indera mereka, siswa dapat bergerak secara fisik saat belajar.
- d. Berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan, guru diberikan kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah serta daerah tempat mereka mengajar.



Kekurangannya antara lain:

- a. Meskipun seharusnya guru yang membuat indikator karena mereka lebih memahami kebutuhan siswa dan lingkungan, namun indikator kurikulum dan hasil pembelajaran sudah ditetapkan sebelumnya.
- b. Instruktur kesulitan mengembangkan strategi pembelajaran yang berkelanjutan karena konsep KBK sering berubah, termasuk urutan kompetensi dan keterampilan dasar yang diperlukan.
- c. Paradigma guru dalam pembelajaran KBK masih mengikuti pola kurikulum sebelumnya, yang lebih berfokus pada peran guru.

7. Kurikulum Nasional 2013

Pemerintah melakukan pemetaan terhadap kurikulum berbasis kompetensi yang sebelumnya diuji coba pada tahun 2004. Kompetensi menjadi acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai aspek pendidikan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap, di semua jenjang dan jalur pendidikan, terutama di jalur pendidikan formal di sekolah.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu oleh siswa. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup berbagai kompetensi serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan siswa sebagai indikator keberhasilan. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk membantu siswa menguasai setidaknya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka masing-masing.

Tema utama dari Kurikulum 2013 adalah mencetak generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang saling terintegrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pelaksanaan kurikulum, guru diharapkan untuk merancang pembelajaran dengan cara yang efektif dan bermakna, mengelola pembelajaran, memilih pendekatan yang tepat, menetapkan prosedur pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi secara efisien, dan menetapkan kriteria keberhasilan.

Jika dianalisis, kurikulum ini memiliki kekurangan dan kelebihan, yaitu :

Kelebihannya antara lain:

- a. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi di sekolah dengan pendekatan yang proaktif, inventif, dan kreatif.
- b. Setiap aspek telah dievaluasi, di mana hasil tes hanya salah satu faktor penentu nilai siswa, selain faktor lainnya seperti adab, keimanan, amalan, dan sikap.
- c. Pendidikan karakter telah dimasukkan dalam seluruh program akademik.
- d. Kurikulum ini mencakup kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan nasional.



- e. Ekstrakurikuler wajib Pramuka berperan dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti pengendalian diri, kerja sama tim, rasa hormat terhadap orang lain, dan rasa cinta tanah air.

Kekurangannya antara lain:

- a. Banyak guru yang keliru beranggapan bahwa Kurikulum 2013 menghilangkan kebutuhan untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, padahal masih ada banyak mata pelajaran yang memerlukan penjelasan dari guru.
- b. Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk lebih kreatif, namun tidak semua guru siap secara mental menghadapi tuntutan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, salah satu solusinya adalah memberikan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan untuk mengubah pandangan guru, dari sekadar penyampai materi menjadi penginspirasi siswa agar menjadi lebih kreatif.
- c. Kurangnya kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran.
- d. Hanya sedikit guru yang terampil dalam melakukan penilaian autentik.
- e. Karena tingginya tuntutan belajar yang dibebankan pada siswa dan guru, jam sekolah banyak dihabiskan hanya untuk belajar.

8. Kurikulum Merdeka

Perbaikan dari Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2022, yang diluncurkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Dengan menawarkan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler, kurikulum ini bertujuan untuk mengoptimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia (Dikdasmen, 2022). Implementasi Kurikulum Otonom (IKM) fokus pada pembelajaran yang damai, mandiri, aktif, berkarakter, bermakna, dan lainnya.

Penggunaan sumber daya pengajaran yang akan diterapkan di kelas sepenuhnya menjadi keputusan instruktur. Motto dari kurikulum merdeka belajar adalah "belajar merdeka, guru penggerak," yang mencakup lima rencana, antara lain USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi pengelola sekolah, penghapusan sistem Ujian Nasional digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimal dan Survei Karakter, penyederhanaan RPP (RPP 1 lembar), serta penerapan zonasi dalam penerimaan peserta didik baru, kecuali untuk daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Program kurikulum pembelajaran merdeka memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihannya antara lain adalah:

- a. Membuat sistem pendidikan lebih fleksibel dan mudah beradaptasi, dengan menghilangkan batasan-batasan agar lebih mudah melakukan perubahan.
- b. Memberikan siswa kesempatan untuk mendalami lebih lanjut pelajaran yang telah mereka pelajari.
- c. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan umum dengan melibatkan masyarakat.



d. Membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Kekurangannya antara lain adalah:

- a. Persiapan yang diperlukan harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum implementasi, yang memerlukan waktu pelatihan yang cukup panjang.
- b. Perencanaan pendidikan dan pengajaran saat ini belum terstruktur dengan baik.

Sumber daya manusia perlu diberikan pelatihan agar dapat melaksanakan program kurikulum merdeka belajar, yang memerlukan alokasi dana tambahan.

KESIMPULAN

Kajian penelitian ini, mendapatkan beberapa temuan yang diperoleh dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Rencana Studi 1947* dalam Kurikulum 1947 lebih mengutamakan pengembangan karakter daripada kecerdasan, yang diterapkan pada masa pendudukan Belanda dan Jepang.
2. *Rencana Pembelajaran Terurai 1952* dalam Kurikulum 1952 membentuk sistem pendidikan nasional, dengan penekanan bahwa setiap rencana pembelajaran harus berfokus pada materi yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.
3. *Rencana Pendidikan 1964 dan Kurikulum 1964* mengutamakan program Pancawardhana, yang mencakup pengembangan moral, intelektual, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani, serta menekankan pada pembinaan nilai, inisiatif, orisinalitas, dan cita rasa yang baik.
4. Kurikulum 1968 menekankan pada pembentukan manusia Pancasila yang memiliki jiwa sejati, kuat, sehat jasmani, serta pendidikan yang fokus pada pengembangan intelektualitas, keterampilan jasmani, moral, dan keyakinan agama.
5. Kurikulum 1975 bertujuan untuk mendukung strategi pembangunan di bawah pemerintahan Orde Baru melalui program Pelita dan Repelita.
6. Kurikulum 1984 mengutamakan pendekatan berbasis proses, meskipun tujuan tetap dianggap penting.
7. Kurikulum 1994 mengusung prinsip Link and Match, yang menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan dunia kerja atau industri.
8. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara individu maupun kelompok, serta menekankan pada keberagaman dan hasil belajar.
9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Kerangka Dasar (KD), Standar Kualifikasi Akhir (SKL), dan Standar Kompetensi untuk setiap mata pelajaran sebagai pedoman pelaksanaan KTSP di setiap satuan pendidikan.
10. Kurikulum 2013 menonjolkan Standar Kompetensi Lulusan, Isi dan Struktur Kurikulum, Pendekatan Kurikulum, serta Penilaian sebagai ciri khasnya. k) Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi.

Temuan terkait perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, menunjukkan adanya perubahan mendalam dengan cara pendidikan menanggapi perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum awal lebih menekankan pada pembentukan identitas nasional, sementara kurikulum yang lebih baru, seperti KTSP dan K-13,



berfokus pada peningkatan kompetensi serta penguatan karakter siswa. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban terhadap tuntutan akan fleksibilitas dalam pembelajaran, memberikan ruang untuk pembelajaran yang lebih mandiri, kontekstual, dan sesuai dengan minat peserta didik. Temuan ini mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia terus berkembang untuk menciptakan sistem yang lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamduddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1 (2016), p. 43
<[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika Perubahan Kurikulum Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika%20Perubahan%20Kurikulum%20Kebijakan%20Perubahan%20Kurikulum%202013%20PAUD)>
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268-282.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Hilmin, Hilmin, Dwi Noviani, and Ani Nafisah, 'Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2022), pp. 148–62, doi:10.55606/khatulistiwa.v2i2.565
- Imron, Muhammad, 'Pengembangan Kurikulum 1994', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2.1 (2018), pp. 2013–15
- Islam, Universitas, Negeri Mahmud, Yunus Batusangkar, Universitas Islam, Negeri Mahmud, and Yunus Batusangkar, 'Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang', Milyasari@uinib.Ac.Id Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam Perkembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Perkembangan Kurikulum Tingka', 7.September (2023)
- Manurung, Iramdan dan Lengsi, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia | Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5.2 (2019), pp. 88–95, doi:10.5281/zenodo.2678137
- Mat, Mualimin, 'Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang', *Thesis*, 2012, pp. 38–78 <Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)>
- Sumantri, Budi Agus, 'Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13.2 (2019), pp. 146–67, doi:10.20414/elhikmah.v13i2.661
- Usdarisman, Hendryadi, '29784-Article Text-98132-1-10-20240616', *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 (2024), pp. 7578–86